

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan berbasis agama islam telah ada sejak zaman penjajahan sampai saat ini Indonesia telah merdeka dan terus menjadikan pusat perhatian ialah lembaga pendidikan agama islam dipondok pesantren. Pondok pesantren menjadi salah satu ciri negara Indonesia, dengan memiliki ciri khas ke tradisionalannya dari dulu hingga saat ini pondok pesantren untuk memancarkan keeksistensiannya, apalagi dalam menyebarkan ilmu agama umat islam, pondok pesantren semakin berkembang dan maju.

Tradisi yang ada didalam pondok pesantren bahwa santri tidak hanya mempelajari Al-quran atau ilmu agama, akan tetapi para santri juga diajarkan perilaku tanggung jawab atas apa yang telah diajarkan di dalam pondok pesantren. Selain itu pesantren juga mengajarkan nilai-nilai tradisi universal yakni ikhlas, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan dan kenegaraan. Dengan adanya nilai-nilai tradisi universal ini untuk meningkatkan hubungan yang baik bagi sesama santri dan kyai.

Santri sebagai bagian dari makhluk sosial yang dimana santri harus mampu untuk bersosialiasi dan interaksi dengan lingkungan pesantrennya. Pondok pesantren mampu memberikan edukasi kepada para santrinya untuk dapat berbaur serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan menjalani kehidupan sehari-hari dipesantren santri hidup dalam satu naungan, didalamnya

sangat dimungkinkan terdapat banyak perbedaan baik itu dari latar belakang sifatnya, lingkungan daerahnya, bahasa dan lain sebagainya.

Menjaga keharmonisan disebuah pesantren dengan banyaknya perbedaan maka pondok pesantren menerapkan adanya tradisi atau kebiasaan yaitu saling menjaga kebersamaannya, menghargai perbedaan yang ada serta hidup dalam kesederhanaan. Dengan menjaga tradisi tersebut sangat penting dengan adanya sikap toleran yang dimana artinya untuk saling menjaga, menghormati, saling menyayangi dan harus saling menghargai antar sesama supaya tidak adanya permusuhan.

Pondok pesantren perlu menerapkan dan juga mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari seperti sikap saling tolong menolong, berbuat baik terhadap sesama ini merupakan prilaku yang harus tertanam dalam diri seorang santri. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1989:955) kata toleran diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, membiarkan. Dalam Arab kata toleransi (mengutip kamus Al-Munawir disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada) Badawi mengatakan, *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya (Hamidah, 2015:11).

Perilaku toleran harus diupayakan pada proses internalisasi ke dalam diri seseorang atau dalam hal ini adalah seorang santri yang menjadi aktor atau objek dalam penelitian ini. Proses internalisasi tersebut dilakukan melalui lembaga

pendidikan dengan memasukkannya pada sistem pembelajaran yang diterapkan, karena lembaga pendidikan saat ini bukan hanya sebagai penunjang ilmu pengetahuan, tetapi juga harus disertai dengan pembentukan kepribadian. Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi ini proses penanaman sikap dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan, dan lain sebagainya agar ego dapat menguasai dan menghayati secara mendalam pada suatu nilai, sehingga dapat tercermin dalam sikap serta tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Jadi internalisasi ini sebuah proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian santri, sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi seorang santri.

Pendidikan karakter (*character education*) dan juga pendidikan moral (*moral education*) sangat penting ditanamkan dalam pondok pesantren. Sehingga setelah lulus dari pesantren santri memiliki idealisme, dan mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan akhlakul kharimah (perilaku mulia). Di dalam pesantren santri juga sangat dituntut supaya bisa tumbuh kepekaan, memahami, dan juga mengamalkan ajaran agama islam dengan penekanan pendidikan tersebut santri bisa hidup dalam bermasyarakat. Hal ini bisa dilihat bagaimana seorang santri *ta'zim* terhadap kiyai, guru sehingga pendidikan karakter yang telah diterapkan dipesantren ini mulai bisa diterapkan dalam masyarakat.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan pada realitas di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung. Terdapat tradisi yang ada di Pondok Pesantren Universal yakni diantaranya yaitu, *Takbirotul-Ula; Tadarus, Tadabbur; Tafakkur, Tazakkur; Ta'lim Wa Taa'alum; Tasamuh, Ta'awun; Tawaddhu, Tadhorr; Tazkiyyat An-Nafs, Taqwiyyat Al-Jism; Tasabbat, Tawakkal; Tahlil, Tahajjud*. Salah satu tradisi ini dapat menjadikan peneliti memfokuskan terhadap kajian dalam peningkatan perilaku toleran santri, untuk menjaga kebersamaan, saling menghargai dan menghormati terhadap sesama serta lingkungan masyarakat.

Kehidupan sosial yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal yang sebagian besar santrinya merupakan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Kota Bandung yang pastinya dari berbagai fakultas dan jurusan. Akan tetapi, ada santrinya yang dari Universitas Islam Nusantra (Uninus) dan juga dari Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Komunikasi (Stimk) Bandung. Dan mereka mempunyai pemikiran kritis yang berbeda-beda, maka dalam sebuah pesantren sangat dibutuhkan juga adanya perilaku toleran untuk tetap menjaga keutuhan, kebersamaan dan saling menghargai antar individu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui proses dalam meningkatkan perilaku toleran santri dalam membentuk perilaku serta kepribadian santri untuk bisa saling menghormati.

1.2 Identifikasi Masalah

Keberadaan pondok pesantren universal ini menjadikan salah satu cara untuk meningkatkan perilaku santri yakni dengan cara *tasamuh* dan *ta'awun* yang

bertujuan untuk dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat dan individu. Dengan demikian, dalam penelitian ini terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perbedaan pada santri menjadi pemicu adanya toleransi dalam menjaga sikap keharmonisan dan juga tidak saling menghormati dalam lingkungan pondok pesantren.
2. Masih terdapat sikap egoisme dalam pribadi santri yang bisa menyebabkan rasa toleran belum sepenuhnya ada dalam diri kepribadian santri.
3. Timbulnya sikap apatis dan individualis dalam lingkungan santri.
4. Pondok pesantren perlu menanamkan sikap toleran dalam diri santri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, ada beberapa poin masalah yang akan menjadi pembahasan yaitu peranan pesantren dalam meningkatkan sikap toleran antar santri di Kecamatan Cibiru Kota Bandung, maka rumusan masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Mahasiswa Universal dalam melakukan pembinaan nilai toleransi kepada para santrinya?
2. Apa saja peran pondok pesantren dalam meningkatkan toleran santri?
3. Bagaimana realitas sikap toleran santri antar sesama di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam tujuan ini terdapat tujuan mengenai "Peranan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Toleran Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Kota Bandung" yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Mahasiswa Universal dan melaksanakan pembinaan nilai-nilai toleransi kepada para santrinya.
2. Mengetahui peran pondok pesantren dalam meningkatkan sikap toleran santri.
3. Mengetahui realitas toleran santri terhadap sesama di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, peneliti mengharapkan bisa memberikan kontribusi nyata atau manfaat untuk kalangan-kalangan tertentu baik secara teoritis maupun secara praktis. Maka dibawah ini disebutkan oleh peneliti baik secara teoritis dan prktis yaitu sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam ilmu pengetahuan kajian sosiologi terutama dalam meningkatkan sikap toleran di pondok pesantren, dan kajian tentang sosiologi pembangunan yaitu tentang sikap saling menghormati, saling menerima pendapat ditengah perbedaan dan keragaman budaya sehingga dapat dijadikan sebuah referensi penelitian

sejenis maupun mirip dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap teori-teori yang bersangkutan salah satunya teori konstruksi sosial Peter L Berger

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada lembaga pendidikan pondok pesantren tentang pentingnya menumbuhkan dan membina sikap toleran bagi santri. Penelitian ini juga bertujuan dapat meningkatkan sikap saling menghormati, menyayangi di dalam lingkungan pesantren dan juga masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran

Prilaku toleran sangat penting untuk menciptakan keharmonisan serta keutuhan dalam berperilaku sesama santri. Hadirnya pondok pesantren pada saat ini bukan hanya sebagai transformasi ilmu-ilmu pengetahuan agama saja akan tetapi juga sebagai tradisi nilai-nilai yang bisa mempengaruhi perilaku santri di pondok pesantren.

Sikap toleran yang sudah ditanamkan dalam kehidupan santri tidak akan terlepas dari peran seorang kyai, guru dan figur orang tua juga sangat penting yang telah memberikan nasihat-nasihat agar santrinya dapat menjalani kehidupan dipesantren dengan mempunyai prilaku baik serta lapang dada. Selain memiliki jiwa agamis dan juga sosial yang tinggi, santri juga menanamkan tradisi nilai-nilai pesantren dan diterapkannya bukan hanya semata-mata tercipta dengan sendirinya, akan tetapi tradisi nilai-nilai pesantren merupakan konstruksi dari

pemikiran seorang kiyai lalu kemudian disalurkan terhadap santrinya dengan melalui peran seorang kiyai. Dengan adanya tradisi nilai-nilai yang sudah diterapkan tanpa disengaja santri sudah bisa mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Teori Kontruksi Sosial yang dicetuskan oleh Peter L Berger dan Thomas melihat bahwa proses sosial itu melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu tersebut menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang sudah dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Konsep kontruksi sosial juga berfokus pada realias kehidupan sehari-hari yang memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif).

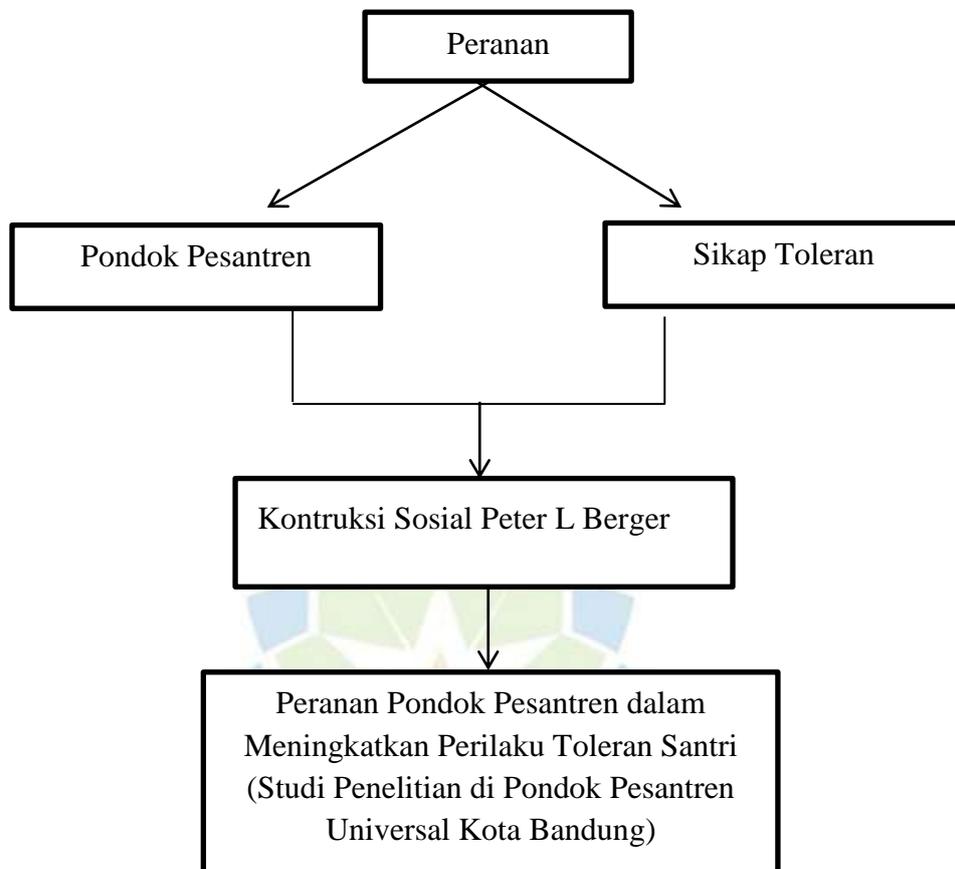
Melalui proses internalisasi dan sosialisasi inilah individu menjadi masyarakat. Dalam dialektika tiga hal yang berjalan secara simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada diluar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri. Jadi dalam proses tiga tahap ini terjadi diantara individu yang satu dengan yang lainnya dalam masyarakat.

Pada dasarnya kontruksi sosial yang sudah dijelaskan diatas bahwa realitasnya berlangsung secara lamban, membutuhkan waktu yang cukup lama,

berifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal. Dimana konstruksi sosial berlangsung secara pimpinan kepada bawahannya, maupun kiyai kepada santrinya dan sebagainya.

Berger menyatakan bahwa kenyataan sosial dalam kehidupan sehari-hari yaitu konstruksi sosial bagi masyarakat. Dalam perjalanannya dari masa silam sampai sekarang, sehingga kenyataan sosial itu ditata dan diterima untuk melegitimasi konstruksi sosial yang dimana sudah memberikan makna dalam berbagai bidang pengalaman kehidupan sehari-hari. Berger menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai sifat keterbukaan dalam perilakunya. Dan juga memaksa suatu tata tertib pada pengalamannya. Hal ini berlangsung secara terus menerus. Dengan ini kesadaran internasionalnya selalu terarah dan dipengaruhi oleh objek yang berbeda dalam lingkungannya. Sehingga relasi dan pranata masyarakatnya bersinggungan secara dialektis.

Kaitannya dengan konstruksi sosial yang telah dipaparkan, bahwa peneliti menyatakan ideologi seorang kyai dalam mengkonstruksi dan menciptakan tradisi pesantren yakni menjadi ciri dalam pondok pesantren yang merupakan sebuah proses konstruksi yang sangat panjang dalam meningkatkan perilaku toleran santri dengan hal ini peneliti percaya bahwa ideologi yang tercermin dalam tradisi-tradisi yang ada di pesantren merupakan sebuah bentuk realitas simbolik yang diperoleh melalui lingkungan sekitar, sehingga terdapat proses pengulangan tindakan-tindakan yang seterusnya menjadi kebiasaan. Setelah dijelaskan dalam alur pikiran penelitian tersebut dapat dilihat dalam susunan kerangka alur pemikiran tersebut.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran